

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengajaran sastra, khususnya mengenai cerita rekaan (cerita pendek, novel, dongeng, cerita anak, dan sebagainya), diberikan dengan maksud untuk meningkatkan dan mempertinggi tingkat apresiasi seni sastra peserta didik. Dengan demikian, melalui pengajaran sastra, peserta didik diharapkan memiliki kepekaan terhadap kehidupan seni di sekelilingnya, memiliki kemampuan memahami dan menghargai seni budaya.

Sastra sebagai bagian dari pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, memegang peranan penting dalam sistem pendidikan karena berkaitan dengan proses pendewasaan peserta didik. Dalam kerangka itu, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia menanamkan rasa cinta pada bahasa nasional, cinta pada khasanah seni dan budaya Indonesia, dan memiliki kepekaan terhadap bentuk seni sastra Indonesia yang dewasa ini telah berkembang amat pesat.

Pencapaian tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia seperti telah disinggung di atas, dilakukan secara berjenjang sesuai dengan tingkat sekolah atau pendidikan (SD, SLTP, dan SLTA). Pada jenjang sekolah dasar, pengajaran bahasa dan sastra dititikberatkan pada penguasaan dasar-dasar apresiasi sastra dan kemampuan berbahasa. Pada jenjang sekolah lanjutan pertama, apresiasi sastra dan kemampuan berbahasa

diberikan secara lebih detil. Pada jenjang sekolah lanjutan tingkat atas , diberikan secara lebih mendalam guna memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi (perguruan tinggi).

Banyak orang memandang bahwa pelajaran sastra, termasuk cerita rekaan, merupakan pelajaran yang tidak penting. Pandangan tersebut tidak perlu diperdebatkan lagi. Tegasnya, sastra perlu diajarkan pada peserta didik karena sastra turut membekali anak untuk dapat memecahkan masalah kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa sastra memiliki peran seperti halnya mata pelajaran Matematika, IPS, IPA dan mata pelajaran yang lain.

Pembelajaran apresiasi sastra berkaitan erat dengan pembelajaran bahasa. Sastra tidak lepas dari bahasa, karena sastra pada dasarnya merupakan perwujudan kreativitas bahasa.

Karya sastra sebagai hasil cipta seni pengarang menggambarkan peristiwa-peristiwa, baik tersurat maupun tersirat dari kehidupan nyata dalam masyarakat. Karya sastra dicipta untuk dinikmati, dihayati, dan dimanfaatkan oleh pembaca. Sebuah karya sastra berisi tentang permasalahan kehidupan manusia, yakni gambaran manusia dan kehidupannya. Oleh karena itu, karya sastra berhubungan dengan budi pekerti, kecintaan terhadap orang tua, keluarga, tanah air ataupun keyakinan hidup, kasih sayang, penghargaan, martabat dan kewajiban, kebencian, pengkhianatan serta hal-hal yang transenden, termasuk masalah manusia dengan manusia lain.

Keterkaitan antara karya sastra dengan manusia yang sedemikian erat, memberikan petunjuk bahwa karya sastra lahir bukan tanpa tujuan. Karya sastra lahir karena memiliki makna bagi pembaca. Dengan kata lain, karya sastra memberi wawasan tentang hidup manusia beserta segala problematikanya kepada pembaca.

Karya sastra juga dapat memberikan hiburan karena keindahan bahasa dan masalah yang disajikan mampu memberi nilai hiburan pada pembaca. Hal ini sejalan dengan pendapat Horace, sastra itu *dulce et utile*, sastra itu “menyenangkan “ dan ”berguna” (Wellek dan Warren, 1993: 225).

Kehidupan yang digambarkan dalam karya sastra adalah kehidupan rekaan sastrawan, meskipun tampak seperti sebuah realita hidup. Karya sastra menggambarkan kehidupan nyata. Akan tetapi, kehidupan itu telah diwarnai dengan pandangan dan sikap pengarangnya, latar belakang pendidikannya, keyakinannya, dan sebagainya (Suharyanto, 1982: 11).

Sastra termasuk cerita rekaan merupakan salah satu kebutuhan khusus akademik dan salah satu mata pelajaran yang dapat memacu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Peningkatan pemahaman isi pelajaran sastra menuntut peserta didik untuk banyak berlatih mengapresiasi sastra. Namun, kenyataan menunjukkan masih banyak peserta didik yang malas membaca karya sastra.

Peran guru sangat besar untuk memfasilitasi peserta didik dalam mengupas dan mengapresiasi karya sastra. Mengingat hal itu, guru perlu menyajikan pembelajaran sastra menjadi suguhan yang menarik bagi peserta

didik. Dengan demikian, peserta didik akan belajar dan mengapresiasi karya sastra dengan senang di sekolah maupun di rumah secara mandiri.

Keberhasilan dalam proses pembelajaran biasanya diukur dengan keberhasilan peserta didik dalam memahami dan menguasai materi yang diberikan. Semakin banyak peserta didik yang dapat mencapai tingkat pemahaman dan penguasaan materi, maka semakin tinggi keberhasilan proses pembelajaran tersebut.

Berdasarkan pengalaman peneliti selama ini di lapangan, khususnya di sekolah dasar, salah satu pengajaran yang hasilnya kurang baik adalah pengajaran sastra. Pengajaran sastra termasuk materi yang tidak begitu disenangi peserta didik. Hal itu disebabkan untuk dapat memahami materi sastra diperlukan kejelian berpikir, kemampuan berimajinasi, dan waktu yang cukup lama untuk membaca karya sastra.

Salah satu standar kompetensi (SK) yang berkaitan dengan pembelajaran sastra di SD dirumuskan *memahami teks dengan membaca sekilas, membaca memindai, dan membaca cerita anak*. Standar kompetensi ini berada di kelas V pada semester dua. Standar kompetensi itu terbagi menjadi tiga kompetensi dasar (KD). Ketiga kompetensi dasar tersebut (7.1) *membandingkan isi dua teks yang dibaca dengan membaca sekilas*, (7.2) *menemukan informasi secara cepat dari berbagai teks khusus (buku petunjuk telepon, jadwal perjalanan, daftar acara, menu dan lain-lain), dan* (7.3) *menyimpulkan isi cerita anak dalam beberapa kalimat*.

Kemampuan peserta didik kelas V SD Negeri 1 Bener, Wonosari, Klaten dalam menyimpulkan isi cerita anak masih dirasakan kurang. Dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) 66, sebagian besar peserta didik hanya mendapat nilai sekitar 61-65. Hasil ini masih kurang dari standar yang diharapkan. Rendahnya kemampuan peserta didik dalam menyimpulkan isi cerita anak disebabkan oleh beberapa faktor.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan baik wawancara dengan peserta didik maupun hasil diskusi dengan guru Bahasa Indonesia di SD Negeri 1 Bener, Wonosari, Klaten, dapat diidentifikasi beberapa bentuk permasalahan tersebut. Sebagai contoh, peserta didik tidak termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini tampak dari tanggapan yang diberikan peserta didik ketika diberi tugas menyusun simpulan cerita anak. Peserta didik terlihat kurang serius dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru.

Peserta didik beranggapan bahwa cerita anak sebagai bagian pembelajaran sastra tidak memerlukan perhatian serius seperti halnya matematika atau ilmu pengetahuan alam. Selain itu, banyak guru yang melakukan kesalahan dalam memotivasi peserta didik. Dalam hal ini guru secara tidak langsung menyampaikan pengertian pada peserta didik bahwa sastra (baca: karya sastra, termasuk cerita rekaan) hanya untuk pengisi waktu luang atau untuk selingan belaka.

Faktor lain penyebab rendahnya kemampuan menyimpulkan cerita anak di sekolah dasar adalah kurang tepatnya metode yang digunakan oleh

guru dalam mengajarkan karya sastra. Hal ini disebabkan kekurangpahaman guru mengenai hakikat tujuan pengajaran sastra. Hakikat tujuan pengajaran sastra adalah apresiasi. Apresiasi berarti menikmati karya sastra secara langsung. Dalam kegiatan apresiasi peserta didik diajak memasuki dunia rekaan pengarang sehingga peserta didik mendapatkan pengalaman-pengalaman baru. Kebanyakan para guru masih mengajarkan teori dan sejarah sastra. Oleh karenanya, hakikat apresiasi yang sebenarnya belum dilakukan.

Kondisi pengajaran sastra, khususnya cerita anak, perlu segera diatasi. Pengajaran cerita anak sebagai bagian pengajaran apresiasi sastra hendaknya benar-benar diarahkan pada kegiatan mengapresiasi karya sastra. Dengan demikian, pengajaran cerita anak berisi tentang berbagai keterampilan dan pemahaman yang tidak hanya membutuhkan kemampuan kognitif, tetapi juga pemahaman mengenai bagaimana peserta didik menentukan sikap dalam menyelesaikan permasalahan dengan baik, bijaksana, dan bermanfaat.

Sehubungan dengan permasalahan di atas, penelitian tindakan kelas dipilih sebagai usaha meningkatkan kualitas proses pembelajaran cerita anak. Adapun tindakan yang dilakukan adalah menerapkan pendekatan pembelajaran kooperatif model STAD (*Student Teams-Achievement Divisions*). STAD dimanfaatkan sebagai usaha meningkatkan kemampuan pembelajaran cerita anak pada peserta didik kelas V SD Negeri 1 Bener, Wonosari, Klaten.

Sebagai salah satu pembelajaran kooperatif, STAD memiliki lima unsur penting. Kelima unsur tersebut (1) saling ketergantungan positif, (2) tanggung jawab perseorangan, (3) tatap muka, (4) komunikasi antaranggota, dan (5) evaluasi proses kelompok (Lie, 2008: 31). Tujuan pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi bahwa keberhasilan individual dipengaruhi oleh keberhasilan kelompok.

Pembelajaran kooperatif dilakukan dalam bentuk aktivitas kelompok. Dalam wujud pembelajaran kelompok itu peserta didik tidak diperkenankan mendominasi atau menggantungkan diri pada peserta didik lain. Dalam hal ini ditanamkan norma bahwa sifat mendominasi orang lain adalah sama buruknya dengan sifat menggantungkan diri pada orang lain.

Prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif dengan kelima unsur dasarnya dipandang sesuai dengan hakikat dan tujuan pembelajaran sastra, khususnya pembelajaran cerita anak. Pertimbangan itu pula yang dipakai sebagai dasar pemilihan metode STAD dalam penelitian tindakan kelas sebagai usaha meningkatkan kemampuan pembelajaran cerita anak pada peserta didik kelas V SD Negeri 1 Bener, Wonosari, Klaten ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, tiga permasalahan berikut akan dibahas dalam penelitian ini.

1. Bagaimana penerapan metode STAD dalam pembelajaran cerita anak di kelas V SD Negeri 1, Bener, Wonosari, Klaten?
2. Apakah penerapan metode STAD mampu meningkatkan motivasi dalam pembelajaran cerita anak pada peserta didik kelas V SD Negeri 1 Bener, Wonosari, Klaten?
3. Apakah penerapan metode STAD mampu meningkatkan kemampuan peserta didik kelas V SD Negeri 1 Bener, Wonosari, Klaten dalam menyimpulkan isi cerita anak?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu tiga rumusan masalah di atas, ada tiga tujuan yang hendak dicapai, yaitu

1. mendeskripsikan dan menjelaskan penerapan metode STAD dalam pembelajaran cerita anak di kelas V SD Negeri 1 Bener, Wonosari, Klaten,
2. memaparkan peningkatan motivasi dalam pembelajaran cerita anak melalui penerapan metode STAD pada peserta didik kelas V SD Negeri 1 Bener, Wonosari, Klaten,
3. memaparkan peningkatan kemampuan pembelajaran cerita anak melalui penerapan metode STAD pada peserta didik kelas V SD Negeri 1 Bener, Wonosari, Klaten.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian disajikan dalam uraian di bawah ini.

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat memberikan tambahan pengetahuan secara teoritis kepada pembaca dan guru dalam meningkatkan pengajaran apresiasi sastra, khususnya menyimpulkan isi cerita anak.
- b. Memberikan dorongan kepada guru dalam memperluas pengetahuan dan wawasan mengenai model pendekatan pembelajaran alternatif.
- c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan model penelitian tindakan kelas, khususnya dalam rangka peningkatan pembelajaran apresiasi sastra dengan kompetensi dasar menyimpulkan isi cerita anak.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi nyata untuk meningkatkan kemampuan apresiasi cerita anak dengan metode STAD. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi peserta didik, guru, dan sekolah.

- a. Bagi peserta didik, penelitian ini dapat memberikan informasi tentang pentingnya pembelajaran kooperatif yang digunakan dalam pembelajaran menyimpulkan isi cerita anak.
- b. Bagi guru, dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan apresiasi peserta didik, meningkatkan keterampilan guru dalam memilih pendekatan dan metode pengajaran yang bervariasi, dan

meningkatkan semangat serta motivasi dalam melaksanakan proses pembelajaran.

- c. Bagi sekolah, penelitian ini memberikan sumbangan dalam rangka peningkatan proses pembelajaran untuk semua mata pelajaran. Kegiatan penelitian yang bersifat kolaboratif juga akan menciptakan iklim kolaborasi di antara guru-guru serumpun, utamanya guru-guru bahasa Indonesia. Demikian juga, kebiasaan reflektif dalam penelitian tindakan kelas akan meningkatkan keterampilan guru dalam melakukan refleksi terhadap kegiatan profesionalnya.